Seri Mahabarata

Kesetiaan Dewabrata

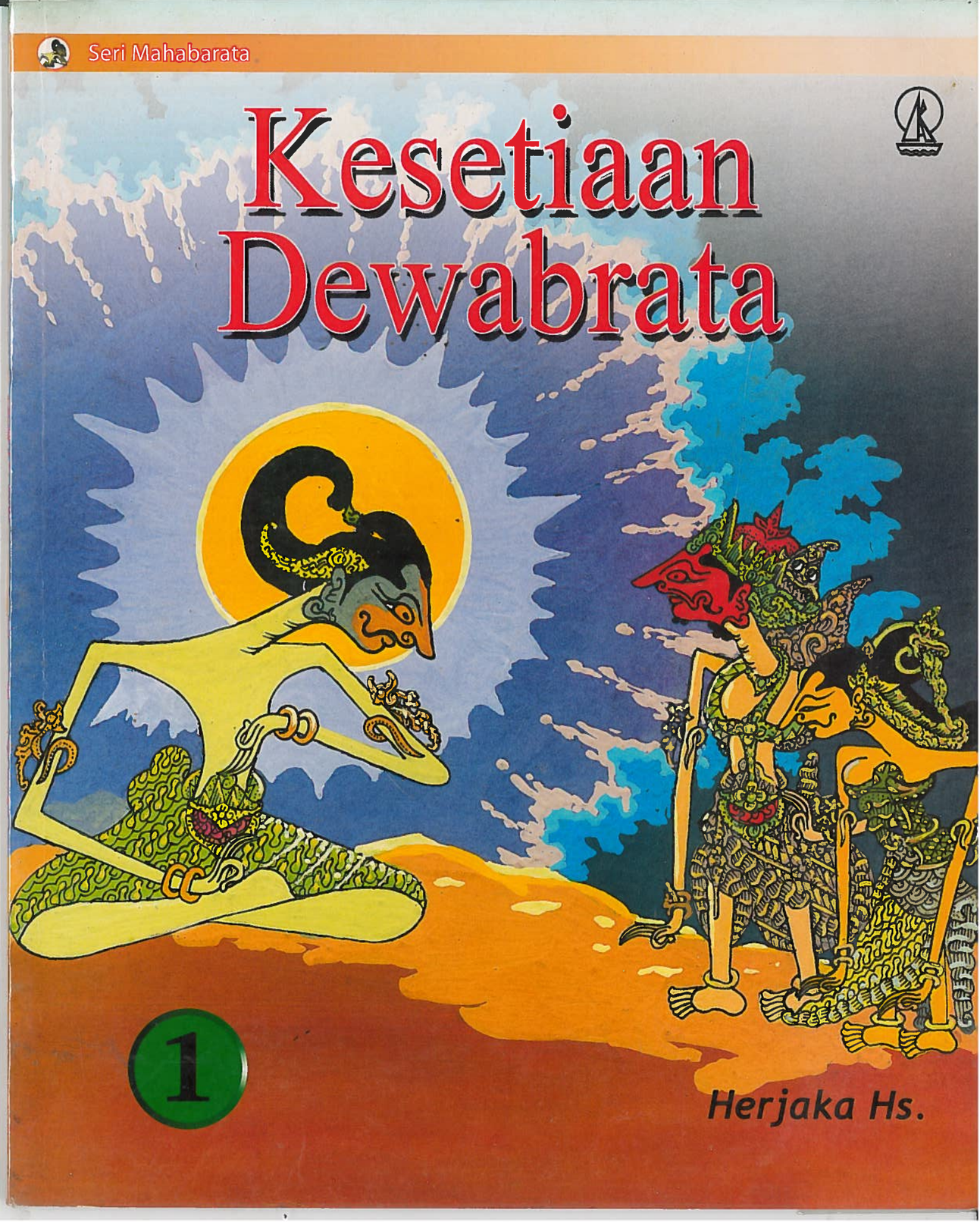

1

Herjaka Hs.

KOLEKTOR eBOOK

Kesetiaan Dewabrata
021495
© Kanisius 2005

PENERBIT KANISIUS (Anggota IKAPI)
Jl. Cempaka 9, Deresan, Yogyakarta 55281
Kotak Pos 1125/Yk, Yogyakarta 55011
Telepon (0274) 588783, 565996; Fax (0274) 563349
Website : www.kanisiusmedia.com
E-mail : office@kanisiusmedia.com

Cetakan ke- 5 4 3 2 1

Tahun 09 08 07 06 05

ISBN 979-672-897-4

Hak cipta dilindungi undang-undang
Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apa pun, termasuk fotokopi, tanpa izin tertulis dari Penerbit.

Dicetak oleh Percetakan Kanisius Yogyakarta

KOLEKTOR eBOOK

Seri Mahabarata

1

Kesetiaan Dewabrata

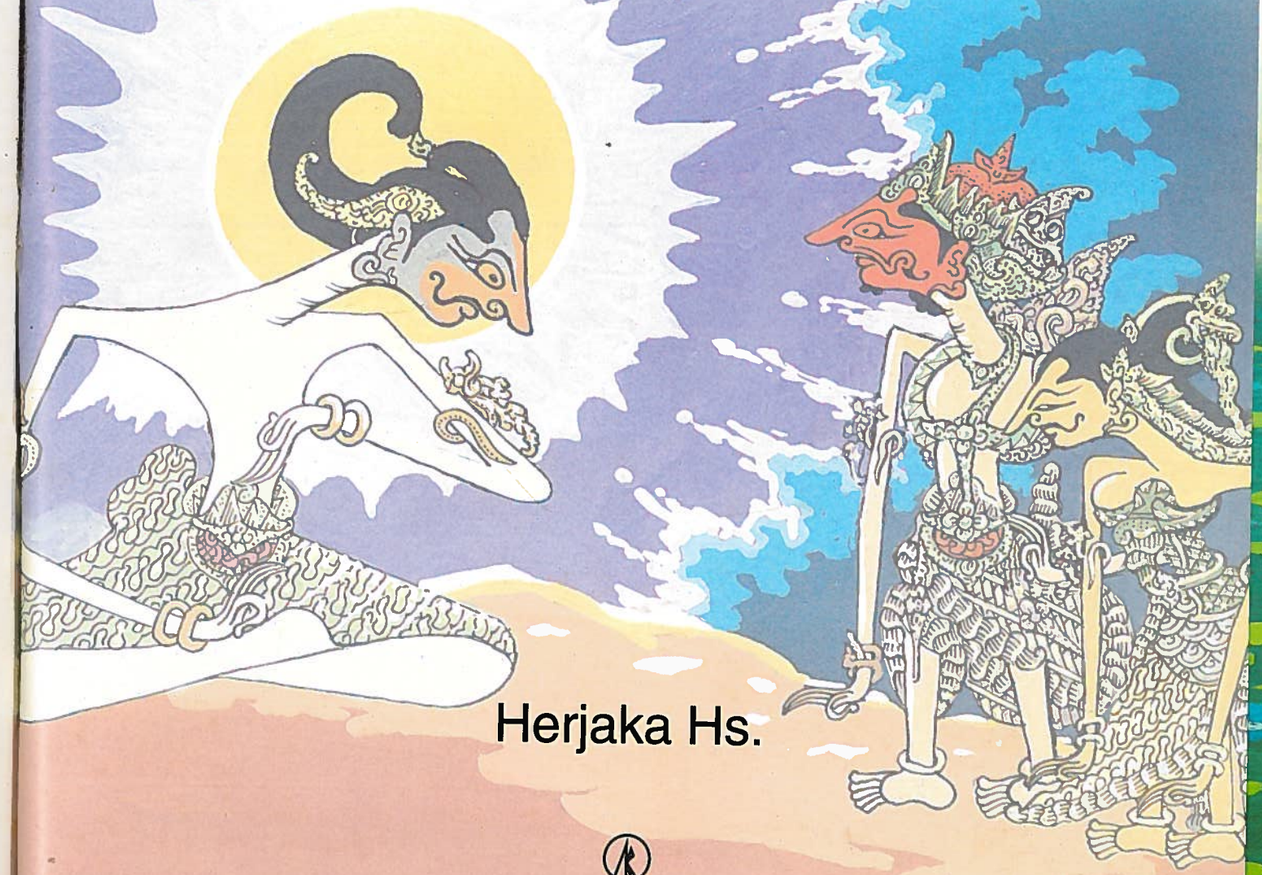

Herjaka Hs.

PENERBIT KANISIUS

Sungai Gangga adalah sungai yang memisahkan dua kerajaan besar yaitu Astinapura dan Wiratha. Nama Gangga diambil dari Ganggawati, nama seorang bidadari dari kahyangan, sang penguasa sungai. Sungai Gangga dianggap keramat oleh segenap penduduk Kerajaan Astinapura dan Wiratha.

Suatu ketika, di sungai yang dikeramatkan itu, ada seorang bocah asyik bermain. Dengan enaknya ia berjalan di sungai itu. Sesekali ia menangkap ikan dengan panahnya. Anak itu bernama Dewabrata atau disebut Ganggaputra. Ia adalah anak Dewi Ganggawati. Ayahnya bernama Prabu Sentanu, raja kerajaan Astinapura. Sewaktu Dewabrata masih bayi, ibunya sudah meninggalkan dirinya, kembali ke *kahyangan*. Bagi Dewabrata, jernihnya air Sungai Gangga yang senantiasa mengalir dengan aneka ragam ikan yang hidup di dalamnya itu, menjadi pengganti belaian lembut seorang ibu yang penuh kasih yang selama ini tak pernah dirasakannya.

KOLEKTOR eBOOK

Semenjak kecil Dewabrata rajin belajar. Ia mempelajari ilmu tata negara, ekonomi, dan pertanian. Selain itu, ia belajar memanah dan memainkan berbagai senjata. Ramaparasu, seorang resi ahli memanah, adalah salah seorang gurunya yang sangat ia hormati.

Tahun berganti tahun Dewabrata tumbuh menjadi seorang remaja yang cerdas dan sakti. Ia berbudi baik, bijaksana, dan bersikap adil sehingga sangat dicintai rakyat Astinapura. Oleh ayahnya, Dewabrata disiapkan menjadi Putra Mahkota untuk menggantikannya menjadi raja Astinapura.

KOLEKTOR eBOOK

Untuk mempersiapkan sang Putra Mahkota, sedikit demi sedikit Prabu Sentanu memberi kesempatan kepada Dewabrata untuk melaksanakan tugas-tugas penting. Kesempatan itu tidak disia-siakan oleh Dewabrata. Setiap pekerjaan diselesaikannya dengan cepat dan baik. Kepercayaan Prabu Sentanu kepada Dewabrata semakin besar. Tugas-tugas kenegaraan yang penting semakin banyak diserahkan kepada sang Putra Mahkota. Dengan demikian, semakin banyak waktu luang bagi Prabu Sentanu. Tanpa disadari kelonggaran waktu itu justru membuatnya kesepian. Ia sangat merindukan kehadiran Ganggawati, ibu Dewabrata yang telah kembali ke kahyangan. Ia ingin mengulangi kehidupan penuh cinta kasih bersama istrinya. Sesekali Prabu Sentanu berjalan menyusuri Sungai Gangga yang menjadi saksi perjumpaan dan perpisahannya dengan Ganggawati, istrinya. Ia sangat menginginkan seorang pendamping seperti istrinya dahulu.

Pada suatu hari, ketika Prabu Sentanu menyusuri Sungai Gangga, ia melihat seorang wanita berdiri di seberang sungai. Dari kejauhan diamatinya wanita itu. Wajahnya mirip dengan Ganggawati. Apakah Ganggawati kembali turun ke bumi dan tinggal di Kerajaan Wiratha, tanyanya dalam hati. Seribu pertanyaan muncul dari lubuk hati Prabu Sentanu, dan tak satu pun ditemukan jawabannya. Lebih baik aku hampiri dia, demikian kata hatinya.

KOLEKTOR eBOOK

Dengan hati tak sabar, Sentanu menyeberangi Sungai Gangga menghampiri wanita itu. Ia bertanya dengan suara gemetar, "Benarkah engkau Ganggawati? Aku suamimu, Sentanu, raja Astinapura. Apakah engkau tidak mengenalku lagi?" Wanita itu sejenak memperhatikan Sentanu. Ia dapat merasakan kerinduan yang mendalam di hati Sentanu kepada wanita yang bernama Ganggawati. "Bukan, Sang Prabu. Aku Setyawati, bukan Ganggawati," suaranya lembut, hampir tak terdengar oleh Sentanu.

Sentanu menghampiri Setyawati lebih dekat. Walaupun wanita yang ada di hadapannya itu bukanlah Ganggawati, istrinya, namun getaran dari dalam jiwanya tidak hilang. Tatapan dan Sinar mata Setyawati mampu menghidupkan kembali kenangan kasih seorang wanita yang dicintainya. Karena kelembutan rasa dan ketajaman nalurinya, dalam diri Setyawati tumbuh pengalaman batin yang mendalam juga. Kehadiran Sentanu memberikan kesegaran dan mengusir kekeringan batin yang selama ini ditanggungnya. Semenjak kepergian suaminya, Begawan Palasara, seorang pertapa muda yang sakti, Setyawati hidup sendirian. Setyawati menjadi istri Begawan Palasara karena Palasara berhasil menyembuhkan penyakit kulit yang dideritanya. Saat itu Setyawati bernama Dewi Lara Amis. Dia berbau amis karena penyakit kulit yang dideritanya. Dari perkawinannya dengan Palasara, Setyawati mempunyai seorang anak bernama Abiyasa. Abiyasa dibawa serta oleh ayahnya ke pertapaan Saptaarga, dan Setyawati hidup sendirian.

Gayung pun bersambut. Kedua insan itu mulai merenda benang-benang cinta. Perjumpaan di pinggir Sungai Gangga itu membuat mereka saling jatuh cinta.

"Adakah hal yang memberatkan jika aku datang ke Wiratha untuk melamarmu?" tanya Prabu Sentanu.

"Tidak, Sang Prabu. Aku bersyukur Sang Prabu sudi meminangku. Namun, sebelumnya aku mohon maaf." Setyawati berhenti bicara sejenak untuk menata hatinya. "Ada satu permohonan yang mungkin sangat memberatkan hati Sang Prabu."

"Permintaan apa Setyawati? Katakanlah."

"Aku takut Sang Prabu akan mengurungkan niat untuk melamarku, jika aku menyampaikan permohonanku."

"Tidak, Setyawati. Apa pun yang akan terjadi, aku akan tetap meminangmu."

"Sungguhkah, Sang Prabu?"" Prabu Sentanu mengangguk perlahan.

"Sang Prabu, jika anak kita yang pertama nanti lahir laki-laki, hendaklah Sang Prabu berkenan mencalonkannya sebagai pengganti raja Astinapura."

Permintaan Setyawati laksana guntur menggelegar menggoncang dada Prabu Sentanu.

"Aduh Dewa ... Dewa ..., bagaimana dengan anakku, Dewabrata?" Sentanu mengeluh lirih.

Semenjak pertemuannya dengan Dewi Setyawati, Prabu Sentanu suka menyendiri. Hatinya gundah, wajahnya kusut. Perubahan tingkah laku sang ayah ini menarik perhatian Dewabrata.

Pada suatu malam Dewabrata menghadap ayahandanya yang sedang duduk sendirian. Dengan hormat namun penuh selidik ia bertanya kepada ayahandanya,

"Rama Prabu, adakah sesuatu yang membuat hati Rama Prabu bersedih?"

"Rama tidak bersedih anakku, hanya saja beberapa hari ini Rama merasa tidak enak badan."

"Rama Prabu boleh membohongi aku, tetapi Rama Prabu tidak boleh menipu diri sendiri. Apakah Rama Prabu sudah tidak mempercayai aku lagi sehingga ketika ada masalah besar Rama Prabu berusaha menyembunyikannya?"

Sentanu kebingungan. Ia sangat menginginkan Setyawati menjadi istrinya, tetapi permintaan yang diajukannya sangat berat untuk dapat dikabulkannya.

"Dewabrata, anakku, Rama akan mengurungkan niat Rama. Dengan demikian, tak ada masalah lagi."

"Rama, lalu bagaimana dengan Dewi Setyawati yang menantikan jawaban Rama Prabu dengan penuh harapan itu?" Prabu Sentanu tersentak heran. Dari mana anaknya mengetahui hubungannya dengan Dewi Setyawati? Sebelum pertanyaan itu terjawab, Dewabrata buru-buru mohon diri.

KOLEKTOR eBOOK

Melalui pengawal rahasialah Dewabrata mendapat keterangan tentang hubungan Prabu Sentanu dengan Dewi Setyawati. Ia benar-benar iba kepada ayahandanya yang sungguh-sungguh mencintai Dewi Setyawati. Hatinya terpanggil untuk berkorban demi ayahandanya dan demi keutuhan negara Astinapura. Dengan hati yang mantap, Dewabrata menemui Dewi Setyawati. Setelah memperkenalkan diri Dewabrata membuka pembicaraan.

"Aduh sang Dewi, sudilah engkau menerima lamaran ayahku. Bukankah ayahku dan sang Dewi sudah saling mencintai? Jika cinta sang Dewi tulus, bijaksanakah bila sang Dewi mengingkarinya hanya karena permintaan sang Dewi tidak terpenuhi?"

"Dewabrata, dalam usiamu yang masih muda engkau telah mampu berpikir bijaksana. Tetapi kebijaksanaanmu belum lengkap jika engkau tidak berusaha memahami mengapa permintaan itu kuajukan.

"Betul sang Dewi, maafkan aku. Aku memang masih harus banyak belajar. Untuk itu katakanlah sang Dewi, apa yang mendasari permintaaan itu?"

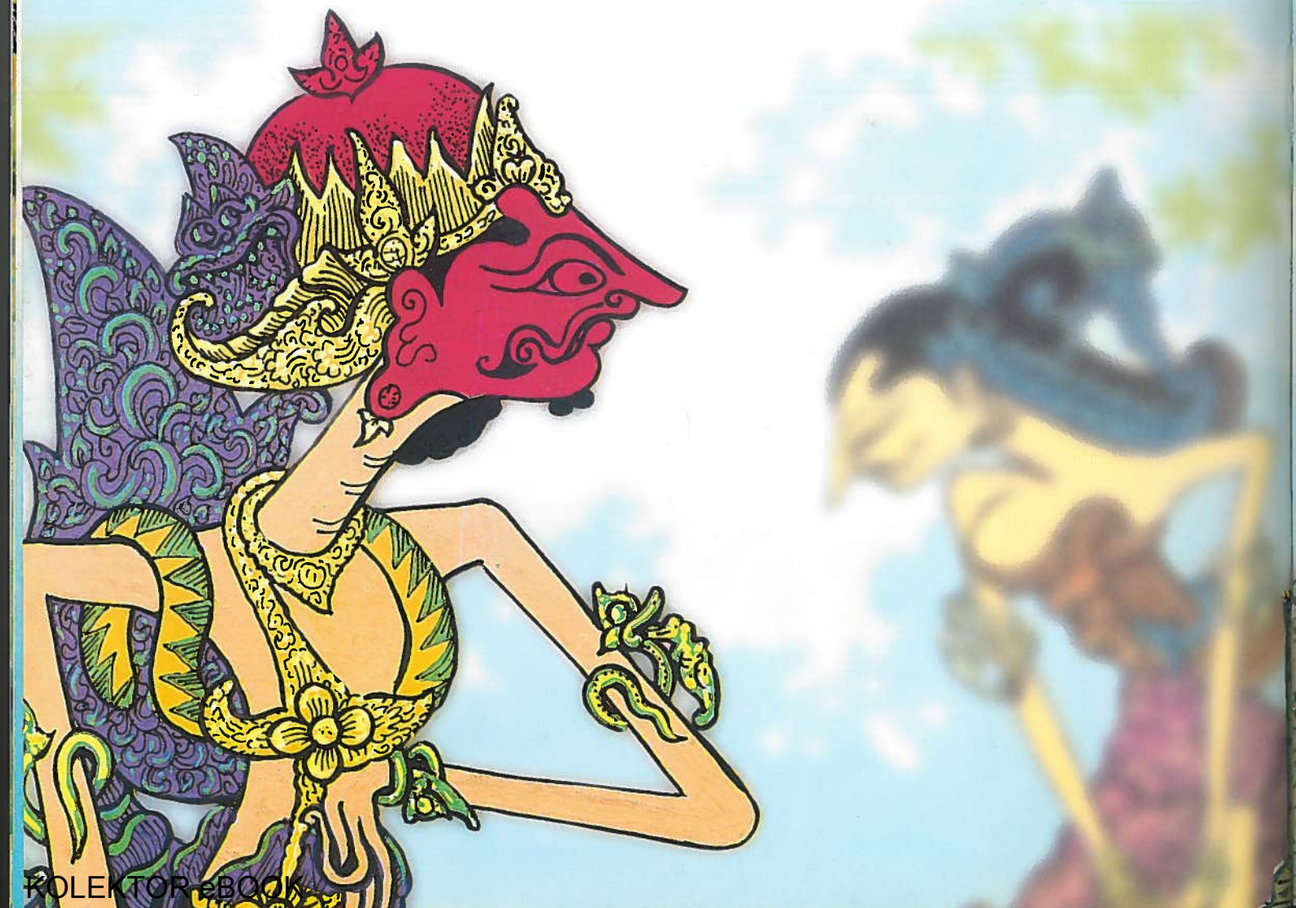

Dewi Setyawati menceritakan riwayat hidupnya. Dahulu ia disunting seorang pertapa bernama Begawan Palasara. Ia sudah dikaruniai seorang anak laki-laki, namun kebahagiaannya tidak berlangsung lama. Buah hatinya yang bernama Raden Abiyasa dibawa pergi oleh ayahnya, Begawan Palasara, yang tidak kerasan hidup di istana.

"Setelah kepergian suami dan anakku, bertahun-tahun aku menyendiri di tepian Sungai Gangga. Siang malam aku memohon kepada Sang *Hyang Widhi*, jika kelak ada seseorang yang datang meminangku, hendaknya ia dapat mengantar anakku menjadi seorang raja. Dewabrata, permintaanku itu merupakan wujud keprihatinan seorang ibu yang berusaha membahagiakan anaknya."

Mendengar kisah Dewi Setyawati, hati Dewabrata sangat terharu.

"Dewi Setyawati, kedatanganku ini hendak melamarmu untuk Ayahanda Prabu Sentanu. Agar lamaranku engkau terima, aku berjanji untuk tidak menjadi raja di Astinapura dan memberikan hak atas takhta kerajaan kepada anak sang Dewi kelak."

Setyawati hampir tak percaya dengan apa yang telah dikatakan Dewabrata, calon putra mahkota Astinapura yang masih belia itu.

"Betulkah itu, Dewabrata?" Tanpa ragu-ragu Dewabrata mengangguk lalu meninggalkan Dewi Setyawati. Ia kembali ke Astinapura.

KOLEKTOR eBOOK

Setibanya di Astinapura, Dewabrata segera menghadap Prabu Sentanu untuk menyampaikan apa yang telah dilakukannya. Prabu Sentanu amat terkejut mendengar apa yang telah disampaikan oleh anak yang dicintainya itu.

"Anakku, mengapa semua itu engkau lakukan? Apakah rakyat tidak kecewa jika mereka mengetahui bahwa dirimu tidak akan menjadi raja? Apakah mereka tidak menduga bahwa semua itu hanya sebuah rekayasa demi kepentinganku pribadi, hanya demi keinginanku atas Setyawati? Bukankah dengan demikian aku mengorbankan rakyatku, negeriku, dan masa depanmu?"

"Rama Prabu, apakah Rama Prabu lupa bahwa hatiku dan juga hati rakyat negeri ini akan merasa bahagia jika dapat berkorban untuk raja dan negara? Aku akan selalu siap berkorban demi tegaknya Astinapura sampai akhir hayatku." Tergetar Prabu Sentanu mendengar jawaban Dewabrata. Mata Prabu Sentau berbinar-binar. Ungkapan sikap setia Dewabrata bagaikan cahaya terang yang muncul tiba-tiba dalam kegelapan.

Dengan jaminan janji Dewabrata itu, lamaran Prabu Sentanu diterima oleh Dewi Setyawati. Namun, Dewi Setyawati masih menyimpan kekhawatiran di dalam hatinya. Bagaimana dengan keturunan Dewabrata kelak. Suatu ketika kekhawatiran itu diungkapkan Dewi Setyawati di hadapan Prabu Sentanu.

"Sang Prabu, apakah kelak keturunan Dewabrata tidak akan mengusik dan menuntut kembalinya takhta kerajaan Astinapura?" Bagai tersayat hati Prabu Sentanu mendengar pertanyaan itu. Pengorbanan anaknya yang sedemikian besar ternyata dirasa belum cukup oleh Setyawati.

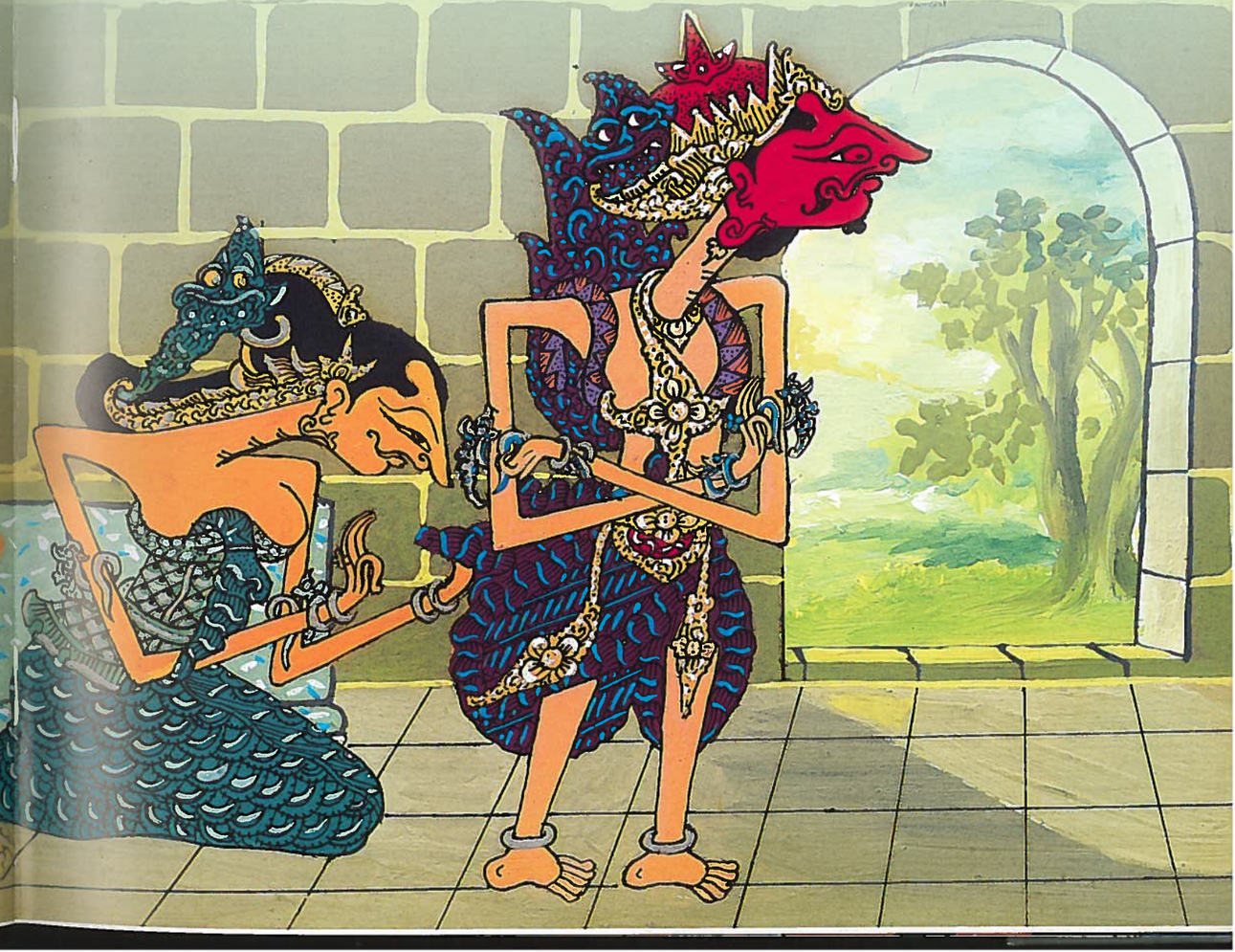

KOLEKTOR eBOOK

Agar masalahnya cepat selesai, Prabu Sentanu dan Setyawati menemui Dewabrata. Mereka menyampaikan kekhawatiran Dewi Setyawati. Dewabrata menanggapinya dengan hati yang galau.

"Rama Prabu, aku prihatin akan kekhawatiran Dewi Setyawati. Sesungguhnya aku sendiri tidak tahu apa yang akan terjadi dengan diriku nanti, apalagi keturunanku. Baiklah, agar Dewi Setyawati tidak mengkhawatirkan keturunanku, aku akan mengucapkan janji di hadapanmu dan Dewi Setyawati." Dewabrata diam sejenak. Ia mengatur napasnya yang mulai tidak teratur karena gejolak di dalam hatinya. Prabu Sentanu dan Dewi Setyawati menunggu dengan penuh tanda tanya, janji apa yang akan diucapkannya. Dengan suara gemetar Dewabrata melanjutkan kata-katanya.

"Demi ketenteraman takhta Astinapura, aku, Dewabrata, berjanji untuk menjalani hidup *wadat*, tidak akan beristri sampai akhir hayatku."

Seluruh semesta alam tergetar oleh dahsyatnya janji pengorbanan ksatria Astinapura itu. Prabu Sentanu dan Dewi Setyawati berdiri beku di tempatnya.

Dengan pengorbanan Dewabrata itulah Prabu Sentanu dapat mempersunting Dewi Setyawati. Mereka dianugerahi dua anak laki-laki yang diberi nama Raden Citragada dan Raden Wicitrawirya. Kedua anak itu pun tumbuh dan berkembang seperti layaknya seorang pangeran. Sesuai dengan janjinya untuk siap berkorban bagi negeri tercintanya, Astinapura, Dewabrata mengajarkan semua ilmu yang dimilikinya kepada Raden Citragada dan Raden Wicitrawirya dengan penuh kasih. Ia ingin kedua adiknya itu di kemudian hari pantas menjadi raja Astinapura.

KOLEKTOR eBOOK

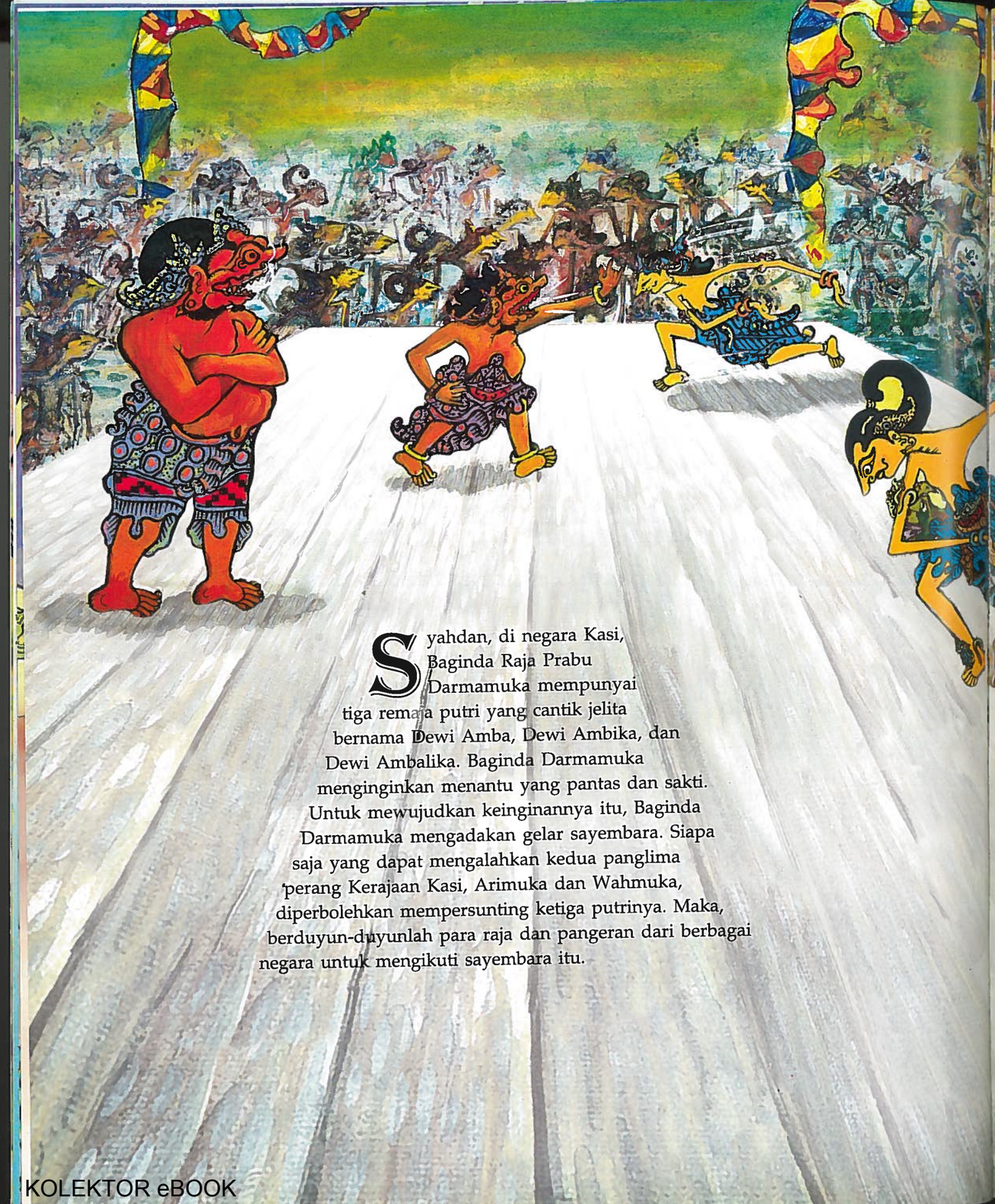

Syahdan, di negara Kasi, Baginda Raja Prabu Darmamuka mempunyai tiga remaja putri yang cantik jelita bernama Dewi Amba, Dewi Ambika, dan Dewi Ambalika. Baginda Darmamuka menginginkan menantu yang pantas dan sakti. Untuk mewujudkan keinginannya itu, Baginda Darmamuka mengadakan gelar sayembara. Siapa saja yang dapat mengalahkan kedua panglima perang Kerajaan Kasi, Arimuka dan Wahmuka, diperbolehkan mempersunting ketiga putrinya. Maka, berduyun-duyunlah para raja dan pangeran dari berbagai negara untuk mengikuti sayembara itu.

Kabar tentang sayembara di negara Kasi sampai juga ke Astinapura. Citragada dan Wicitrawirya ingin mengikutinya. Sang Prabu Sentanu memperhatikan keinginan anak-anaknya yang tengah menginjak dewasa itu. Ia pun tidak ingin Astinapura dipermalukan di gelanggang sayembara itu. Maka, diutuslah Dewabrata mendampingi kedua adiknya pergi mengikuti sayembara.

Setibanya di negara Kasi, sayembara masih berlangsung. Belum seorang pun yang mampu mengalahkan Arimuka dan Wahmuka. Banyak raja maupun pangeran telah dikalahkan. Menjelang sore hari penantang dari Astinapura mendapat kesempatan tampil di atas panggung sayembara. Melompatlah Dewabrata ke tengah gelanggang. Ia berhadapan dengan Arimuka dan Wahmuka, sang panglima kerajaan yang amat sakti.

Sepak terjang Dewabrata sangat memukau para penonton. Mereka berdecak dan menggeleng-gelengkan kepala karena kagum. Sorak-sorai membahana mengagumi kehebatan Dewabrata. Pertarungan berjalan tak terlalu lama. Kesaktian kedua panglima tidak cukup untuk mengimbangi kehebatan Dewabrata yang adalah sang Ganggaputra. Akhirnya, Dewabrata berhasil mengalahkan Arimuka dan Wahmuka.

KOLEKTOR eBOOK

Setelah sayembara dinyatakan selesai, Dewabrata, Citragada, dan Wicitrawirya dipertemukan dengan Dewi Amba, Dewi Ambika, dan Dewi Ambalika. Secara kebetulan jumlah mereka sama, ada tiga putri yang diperebutkan dan ada tiga ksatria dari Astinapura. Ketiga putri itu menjadi *putri boyongan*. Dewi Amba dipasangkan dengan Dewabrata, Dewi Ambika dengan Citragada dan Dewi Ambalika dengan Wicitrawirya. Dewabrata menjadi bingung dan serba salah. Ia tidak ingin menyakiti perasaan Dewi Amba, namun ia juga tidak mau mengingkari janjinya sendiri untuk hidup wadat, tidak beristri sampai akhir hayatnya.

Sebelum Dewabrata memberitahukan bahwa sebenarya kedatangannya mengikuti sayembara itu bukan untuk dirinya sendiri tetapi demi kedua adiknya, Dewi Amba sudah lebih dahulu mengungkapkan isi hatinya.

"Aduh Raden Dewabrata, ksatria yang baik budi, saya mohon sudilah Raden membebaskan saya dan tidak membawa saya ke Astinapura. Sesungguhnya saya telah menjalin cinta dengan Prabu Salwa."

Mendengar permohonan Dewi Amba, Dewabrata merasa sangat lega, bagai terlepas dari beban berat yang menghimpitnya. Dengan amat gembira Dewabrata mengabulkan permohonan Dewi Amba.

KOLEKTOR EBOOK

Betapa senang hati Dewi Amba, berkat kebaikan Dewabrata ia terbebas. Ia tidak menjadi putri boyongan sehingga dapat menentukan pilihan dan masa depannya sendiri. Kegembiraannya itu segera ia sampaikan kepada Prabu Salwa, kekasihnya.

"Kanda Prabu, aku sangat bahagia karena hubungan kita tidak berakhir sampai di sini. Kebaikan Dewabrata telah membebaskan diriku sebagai putri boyongan. Kanda Prabu, kita bisa melanjutkan hubungan cinta kita yang selama ini kita jalin." Mendengar kata-kata Dewi Amba, Prabu Salwa diam seribu bahasa. Dugaan Dewi Amba bahwa Prabu Salwa akan gembira mendengar berita itu ternyata meleset sama sekali. Kebaikan Dewabrata oleh Prabu Salwa dirasakan sebagai sebuah tamparan seorang ksatria, karena ia telah dikalahkan dalam sayembara.

Walaupun ia masih mencintai Dewi Amba, Prabu Salwa tidak menginginkan hubungan cinta mereka berlanjut karena belas kasihan orang yang telah mengalahkannya.

"Dewi Amba, bila engkau beranggapan bahwa aku masih mencintaimu itu memang benar, karena engkau adalah kekasihku. Namun, keadaan kita sekarang sudah berubah, Dewabratalah yang berhak atas dirimu. Oleh karena itu, dengan berat hati aku minta agar engkau segera kembali kepada Dewabrata."

Betapa kagetnya Dewi Amba mendengar jawaban Prabu Salwa. Akhirnya, dengan hati hancur Dewi Amba pergi meninggalkan Prabu Salwa. Ia berjalan tanpa tujuan sambil menangisi nasibnya. Mengapa ini semua terjadi, mengapa harus ada sayembara, mengapa Prabu Salwa gagal memenangkan sayembara? Semakin banyak pertanyaan muncul di benaknya, semakin dalam pula penyesalan dan kepedihan di hatinya.

Dewi Amba terus berjalan tanpa arah dan tujuan. Ia sangat bingung menghadapi kenyataan hidup yang dialaminya. Banyak orang bijak yang ia jumpai memberikan nasihat agar dirinya tabah dan berbesar hati. Namun, semua nasihat itu tak mampu memupus kesedihannya.

KOLEKTOR eBOOK

Baru setelah bertemu dengan Begawan Ramaparasu kesedihan Dewi Amba dapat berkurang. "Dewi Amba, Dewabrata adalah muridku yang baik budi dan patuh. Sebaiknya engkau kembali kepadanya dan menyatakan diri untuk sanggup diboyong ke Astinapura," bujuk Begawan Ramaparasu.

"Rama Begawan, saya malu dengan kata-kata yang telah saya ucapkan di hadapannya. Terlebih saya merasa tak berharga sama sekali berhadapan dengan kebesaran hatinya."

"Justru karena kebesaran hatinyalah semestinya engkau berani berserah diri."

Setelah beberapa hari tinggal di padepokan Begawan Ramaparasu, Dewi Amba diangkat menjadi muridnya. Akhirnya, Begawan Ramaparasu berhasil membujuk Dewi Amba untuk menghadap Dewabrata yang untuk sementara masih tinggal di Kerajaan Kasi. Dengan rasa iba Begawan Ramaparasu mengiringi Dewi Amba sampai ke Kasi.

Sampai di Kerajaan Kasi mereka menemui Dewabrata. Ramaparasu menyampaikan maksud kedatangannya. "Rama Guru, dengan berat hati aku harus menyampaikan bahwa aku tidak dapat memboyong Dewi Amba ke Astinapura, apalagi memperistrinya. Aku telah berjanji untuk hidup wadat selama hayatku."

Ramaparasu mencoba membujuk Dewabrata.

"Aku bangga mempunyai murid yang setia pada janjinya, tetapi itu berarti engkau telah menyakiti hati Dewi Amba."

"Mengapa Dewi Amba sakit hati Rama Guru? Bukankah seharusnya ia bersyukur karena ia tidak menjadi putri boyongan?"

"Dewabrata, jangan kaupermainkan Dewi Amba! Setelah ditolak oleh Prabu Salwa, tunangannya, yang engkau kalahkan dalam sayembara itu, ia menjadi tanggung jawabmu."

"Rama Guru, mengapa Dewi Amba harus sakit hati kepadaku yang mempertahankan janji kesetiaan, dan bukan kepada Prabu Salwa yang telah mengingkari janji cintanya itu?"

KOLEKTOR eBOOK

Murid dan guru bersitegang mempertahankan pendirian masing-masing. Ketegangan itu memuncak dan akhirnya mereka bertanding sebagai ksatria. Mereka bertempur mengadu ilmu dan ajian andalan mereka. Sebagian besar ilmu Dewabrata berasal dari Ramaparasu, namun ia juga rajin berguru kepada beberapa *resi* lain untuk mengembangkan ilmunya. Maka, tidaklah mengherankan apabila Dewabrata dapat mengimbangi kesaktian gurunya. Setelah pertempuran seru yang melelahkan itu berlangsung cukup lama, akhirnya Ramaparasu mengakui keunggulan muridnya.

Ramaparasu lemas terkulai, sekujur tubuhnya penuh luka anak panah. Tubuhnya bagaikan tertusuk selaksa jarum. Demikian juga luka batin Dewi Amba. Harapan yang dipercayakan kepada Ramaparasu untuk menyelesaikan masalahnya kini hilang lenyap. Ia merasa terhempas ke dalam nasib hina yang paling dalam. Perlahan-lahan hatinya mulai dijalari panasnya api dendam.

KOLEKTOR eBOOK

Dalam keputusasaan, Dewi Amba tidak mempedulikan lagi keadaan dirinya. Keindahan hidup yang dimiliki dibiarkannya mati. Kini hidupnya telah dipenuhi dengan dendam. Dendam terutama kepada Dewabrata, orang yang dianggap telah menghancurkan hidupnya.

KOLEKTOR eBOOK

Sementara itu, rombongan Dewabrata pulang kembali ke Astinapura dengan memboyong Dewi Ambika dan Dewi Ambalika. Di tengah perjalanan Dewabrata termangu di atas punggung kudanya. Sebagai seorang *linuwih,* tiba-tiba Dewabrata merasa khawatir akan apa yang akan menimpa negara Astinapura yang dicintainya di masa yang akan datang.

Daftar kata sukar:

kahyangan	: Tempat tinggal dewa dewi.
wadat	: Hidup selibat, tidak beristri atau bersuami
putri boyongan	: Putri yang tidak mempunyai hak atas dirinya karena dijadikan hadiah dalam sayembara, atau sebagai hasil rampasan perang.
begawan/resi/pandita	: Guru berbagai ilmu dan penasihat spiritual.
linuwih	: Memiliki kemampuan lebih, di atas kewajaran.

KOLEKTOR eBOOK

Seri Mahabarata

Kesetiaan Dewabrata

Mahabarata, merupakan kisah wayang yang sudah berakar di Indonesia. Bagi generasi tua kisah ini sudah tertanam sedemikian dalam, tetapi bagi generasi muda kisah ini perlu diperkenalkan dan diangkat agar menjadi cermin dalam kehidupan. Berbagai pengalaman hidup ketekunan, kesetiaan, keberanian, perjuangan, harapan, cinta, pengorbanan, keputusasaan, kekejaman, intrik, ambisi, tragedi, yang merupakan bagian dari kehidupan manusia, kehidupan kita, termaktub dalam kisah Mahabarata ini. Dari kisah ini kita bisa bercermin dan belajar tentang kehidupan.

Kisah Mahabarata ini disajikan dalam lima buku cerita bersambung, dengan ilustrasi lukisan wayang yang menarik. Buku diterbitkan dalam dua bahasa, yaitu bahasa Indonesia dan bahasa Inggris agar pembaca dapat memilih buku yang dapat memberi manfaat paling banyak.

Setelah ditinggalkan istri tercintanya, Prabu Sentanu raja Astinapura ingin menikah lagi. Dewi Setyawati bersedia asalkan keturunannya yang mewarisi takhta kerajaan Astinapura. Demi cintanya kepada ayahnya, Dewabrata rela menyerahkan hak atas takhta kepada keturunan Dewi Setyawati. Sebagai jaminan, Dewabrata berjanji untuk hidup wadat (tidak menikah) agar keturunan Dewi Setyawati yang mewarisi takhta Astinapura. Kesetiaan Dewabrata pada janjinya ternyata mendapat ujian berat justru dari gurunya sendiri, yang mengharapkan Dewabrata mempersunting Dewi Amba. Konflik guru murid tak terhindarkan dan kekalahan ada di pihak sang guru. Dewi Amba sangat terpukul karena kekalahan guru Dewabrata yang menjadi tumpuan harapan terakhir untuk dapat mengangkat keterpurukan harga dirinya.

ISBN 979-672-897-4

PENERBIT KANISIUS
Jl. Cempaka 9, Deresan
Yogyakarta 55281

12 05 05
Sosial Agency
25.000

KOLEKTOR eBOOK